

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut Atkinson (2000, hlm.16), perilaku agresif merupakan reaksi emosional, sebagai contoh reaksi marah merupakan perilaku agresif. Sedangkan menurut Kaplan dan Sadock (2010, hlm.40), perilaku agresif adalah tiap bentuk perilaku yang diarahkan pada tujuan menyakiti atau melukai orang lain. Perilaku agresif bisa terjadi pada siapa saja, termasuk remaja.

Saat ini media massa sering menyajikan berita tentang kekerasan pada remaja. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi dimana saja seperti di sekolah, di jalan, bahkan di komplek perumahan. Aksi tersebut dapat dijumpai dalam bentuk kekerasan verbal, kekerasan fisik dan lainnya.

Seperti yang disebut oleh pemberitaan di Jakarta, 40% tindak kriminal dilakukan oleh remaja (Hazliansyah, 2014). Pada tahun 2010 tercatat ada 102 kejadian tawuran dengan korban meninggal 17 orang. Sementara tahun 2011 menurun hanya ada 96 kasus dengan korban meninggal 12. Dan untuk tahun 2012 ada 103 kasus tawuran dengan jumlah korban tewas 17 orang (Aries Setiawan & Aquina, 2012). Selain itu Komisi Nasional Perlindungan Anak juga mencatat hingga 2014 terdapat 229 kasus tawuran. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun 2012 yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antar pelajar SMP dan SMA itu, 19 siswa meninggal dunia (Fahran, 2014). Dari data tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah perkelahian antar pelajar setiap tahunnya.

SEJIWA (2008, hlm.11) meneliti tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA. Seperti kasus yang terjadi pada 24 September

2012 tawuran antar pelajar SMAN 70 dan SMAN 6 yang menewaskan Alawy Yusianto Putra, tawuran tersebut dipicu oleh salah satu pelajar yang melewati batas daerah kekuasaan yang sudah ditetapkan (Mori, 2012). Kasus lain terjadi pada 3 Maret 2014, pembunuhan yang terjadi pada Ade Sara (19) yang di bunuh oleh mantan kekasihnya Ahmad Imam Al Hafid (19) dan temannya Assyifa Ramadhani (18) yang dipicu oleh rasa cemburu (Ayuningtyas, 2015).

Dari yang telah dijelaskan, terlihat bahwa gejolak emosi remaja sangat menggebu-gebu akibat dari perubahan fisik dan kelenjar pada remaja. Pergolakan emosi pada remaja tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh seperti lingkungan tempat tinggal, orang tua, sekolah, teman sebaya, serta aktivitas yang dilakukannya dalam kegiatan sehari-hari (Hurlock 2011, hlm.13).

Menurut Martono (2006, hlm.18-20), terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu, faktor keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama pada remaja. Selain itu faktor sekolah juga menyebabkan timbulnya perilaku agresif. Faktor yang lain adalah lingkungan masyarakat, kondisi sosial ekonomi yang rendah, rendahnya disiplin masyarakat, dan pengaruh media massa merupakan penyebab timbulnya perilaku agresif pada remaja. Sedangkan menurut Baron & Byrne (2005, hlm.17), faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif adalah faktor ekonomi, adanya provokasi, rangsangan dari berbagai permainan kompetitif, kekerasan pada media seperti film atau *video games*, faktor kultural, faktor personal seperti gender, serta konsumsi alkohol pada remaja.

Salah satu cara yang bisa berperan sebagai pengendali untuk meminimalisir perilaku agresif adalah dengan memperkuat kecerdasan emosional pada setiap individu. Penelitian yang dilakukan oleh Pacheco & Berrocal (2004, p.30-33), kecerdasan emosional yang rendah dapat mengakibatkan penyesuaian psikologis rendah, penurunan kualitas hubungan interpersonal, penurunan prestasi dalam bidang akademik, dan munculnya perilaku agresif. Selain itu siswa yang memiliki kecerdasan

emosional yang tinggi memiliki perilaku positif terhadap teman sekelasnya dan perilaku agresif yang rendah (Pacheco & Berrocal 2004, p.30-33).

Kecerdasan Emosional yang baik dapat mengurangi agresi (Goleman 2007, hlm.34). Oleh karena itu, setiap individu mampu mengendalikan diri ketika individu berhasil mengelola emosinya dengan baik. Sebaliknya, pada individu yang tidak mampu mengelola emosi dengan baik akan kesulitan untuk mengendalikan diri, terutama dalam berperilaku agresif. Dari teori yang telah dikemukakan para ahli tersebut, tampak bahwa perilaku agresif dapat dikendalikan apabila seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Remaja hendaknya memahami apa yang disebut dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu mengendalikan serta mengungkapkan emosinya dengan baik, beradaptasi dengan lingkungan, serta bagaimana remaja berkomunikasi yang baik dengan sesama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 66 Jakarta. Pada penelitian ini, peneliti memilih subjek remaja, karena remaja dianggap memiliki banyak masalah sehingga cenderung menimbulkan perilaku agresif (Hurlock 2011, hlm.24-25).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 66 Jakarta tahun ajaran 2015/2016?
2. Apakah terdapat perilaku agresif pada siswa/i kelas XI SMA Negeri 66 Jakarta tahun ajaran 2015/2016?
3. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa/i kelas XI di SMA Negeri 66 Jakarta tahun ajaran 2015/2016?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa/i kelas XI di SMA Negeri 66 Jakarta tahun ajaran 2015/2016.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kecerdasan emosional siswa-siswi kelas XI di SMA Negeri 66 Jakarta.
2. Mengetahui adanya perilaku agresif pada siswa-siswi kelas XI di SMA Negeri 66 Jakarta.
3. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa/i kelas XI di SMA Negeri 66 Jakarta tahun ajaran 2015/2016.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk memperluas ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Kedokteran Jiwa dan memberikan data ilmiah tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang telah ada

I.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan UPN Veteran Jakarta

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif remaja.

2. Bagi Sekolah Menengah Atas Negeri 66 Jakarta

Sebagai masukan bagi sekolah agar lebih memahami perkembangan psikis pelajar yang sedang berada pada masa remaja.

3. Bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat tugas akhir yang dilakukan peneliti dan agar peneliti dapat menerapkan ilmu yang dipelajari mengenai hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif remaja.

